Peran Orang Tua, Faktor Risiko, dan Strategi Intervensi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini: Studi Literatur

Vadya Syafa Mariska
Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Surabaya
Alamat e-mail : vadyasyafa@gmail.com

ABSTRACT

Speech delay is a common developmental disorder in early childhood, with a global prevalence of approximately 15% and 5-8% in Indonesia. This study aims to analyze parental roles in language stimulation, identify multidimensional risk factors (biological, environmental, and socio-cultural), and evaluate the effectiveness of family-based interventions. Using a systematic review method following PRISMA guidelines, we analyzed 20 selected articles from Google Scholar, DOAJ, and ScienceDirect. Results indicate that responsive parental interaction, democratic parenting styles, and guided use of digital media significantly improve children's language development. Key risk factors include male gender, premature birth, excessive gadget use, and cultural myths that delay intervention. Family-based interventions like the Hanen program and culturally adapted approaches (e.g., traditional songs) proved effective, particularly in areas with limited access to speech therapy. This study emphasizes the importance of a holistic approach involving parents as primary agents while considering socio-cultural contexts for optimal results. Policy implications include parent education, improved service access, and sustainable intervention programs.

Keywords: Speech Delay, Parental Role, Family-Based Intervention, Risk Factors, Language Stimulation.

ABSTRAK

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan gangguan perkembangan yang umum terjadi pada anak usia dini, dengan prevalensi global sekitar 15% dan 5–8% di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam stimulasi bahasa, mengidentifikasi faktor risiko multidimensi (biologis, lingkungan, dan sosio-kultural), serta mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis keluarga. Metode yang digunakan adalah tinjauan sistematis berdasarkan pedoman PRISMA dengan analisis 20 artikel terpilih dari Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi responsif orang tua, pola asuh demokratis, dan pendampingan dalam penggunaan media digital signifikan meningkatkan perkembangan bahasa anak. Faktor risiko utama meliputi jenis kelamin laki-laki, kelahiran prematur, paparan gadget berlebihan, serta mitos budaya yang menunda intervensi. Intervensi berbasis keluarga seperti program Hanen dan pendekatan

berbasis budaya (e.g., lagu daerah) terbukti efektif, terutama di daerah dengan akses terbatas ke terapi wicara. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan orang tua sebagai agen utama, dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural untuk optimalisasi hasil. Implikasi kebijakan mencakup edukasi orang tua, peningkatan akses layanan, dan pengembangan program intervensi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Keterlambatan Bicara, Peran Orang Tua, Intervensi Berbasis Keluarga, Faktor Risiko, Stimulasi Bahasa.*

A. Pendahuluan

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang paling sering dijumpai pada anak usia dini. Data global memperkirakan sekitar 15% anak usia dua tahun mengalami keterlambatan bicara dengan berbagai tingkat keparahan (CDC, 2022), sementara di Indonesia, prevalensinya berada pada kisaran 5–8% anak usia prasekolah (IDAI, 2023). Artinya, dalam setiap 100 anak, setidaknya lima hingga delapan anak mengalami masalah dalam perkembangan bahasa verbal mereka. Kondisi ini menjadi salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anak karena dapat berdampak jangka panjang apabila tidak segera ditangani secara tepat.

Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan pendengaran, kelainan neurologis seperti disabilitas intelektual atau gangguan bahasa reseptif dan ekspresif, gangguan spektrum autisme, serta gangguan artikulasi akibat kelainan pada organ bicara. Diagnosis terhadap kondisi ini memerlukan evaluasi menyeluruh dan sering kali melibatkan kolaborasi antara dokter anak, spesialis THT, terapis wicara, dan profesional kesehatan mental seperti psikolog atau psikiater anak. Salah satu ciri anak dengan Global Developmental Delay (GDD) juga mencakup keterlambatan perkembangan bicara secara menyeluruh (Bélanger & Caron, 2018). Anak-anak dengan kondisi ini sering kesulitan saat diajak berkomunikasi, baik dalam konteks sosial maupun klinis, dan jika tidak segera mendapatkan intervensi, dapat mengalami hambatan dalam perkembangan emosional, sosial, serta akademiknya.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dapat meningkatkan risiko berbagai gangguan psikososial di masa depan, mulai dari kesulitan belajar (60%), gangguan emosional (45%), hingga masalah perilaku (30%) (Hartanto, 2021). Risiko ini bahkan meningkat menjadi 40–60% apabila intervensi tidak dilakukan secara dini. Sayangnya, masih terdapat persepsi keliru di masyarakat—khususnya di Indonesia—yang menganggap bahwa keterlambatan bicara adalah hal biasa yang akan sembuh dengan

sendirinya. Pandangan ini melahirkan pola “wait and see” yang justru menunda diagnosis dan penanganan yang semestinya diberikan sejak dini.

Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan penting dalam ranah praktik dan kebijakan: Bagaimana pola pengasuhan responsif dapat dimodifikasi secara tepat untuk anak dengan keterlambatan bicara, terutama pada keluarga dengan tingkat literasi yang rendah? Pertanyaan ini relevan karena keluarga dengan literasi terbatas sering kali mengalami hambatan dalam mengakses informasi kesehatan dan layanan terapi yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pemberdayaan orang tua yang tidak hanya teknis, tetapi juga sensitif terhadap latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran orang tua secara optimal dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak dengan keterlambatan bicara.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang melatarbelakangi speech delay, baik dari aspek biologis, lingkungan, maupun kondisi sosial ekonomi.

3. Mengevaluasi efektivitas pendekatan intervensi berbasis keluarga dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis dengan mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Proses penelusuran dan seleksi literatur dilakukan melalui empat tahapan utama untuk memastikan kualitas serta relevansi studi yang dianalisis.

Tahap pertama adalah identifikasi, di mana peneliti melakukan pencarian artikel melalui tiga basis data utama: Google Scholar (70%), DOAJ (20%), dan ScienceDirect (10%). Kata kunci yang digunakan meliputi "speech delay" OR "keterlambatan bicara" AND "parental role" OR "intervention", yang menghasilkan total 1.023 artikel.

Tahap kedua adalah penyaringan, yang dilakukan dengan mengacu pada beberapa kriteria awal, yakni: (1) artikel harus merupakan penelitian empiris, (2) dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2023, dan (3) fokus pada subjek anak usia 0–5 tahun. Setelah proses ini, sebanyak 300 artikel dinyatakan memenuhi syarat awal.

Tahap selanjutnya adalah penilaian kelayakan, di mana 50 artikel dipilih berdasarkan kualitas metodologinya menggunakan instrumen penilaian Critical Appraisal Skills Programme (CASP). Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya studi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

yang dilibatkan dalam analisis. Penggunaan CASP dipilih karena memberikan panduan yang jelas untuk mengevaluasi kualitas penelitian dan memastikan keandalan data yang dianalisis.

Tahap terakhir adalah inklusivitas, yakni seleksi akhir terhadap artikel yang paling relevan dengan fokus penelitian. Hasil akhir dari proses ini adalah 20 artikel yang kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan analisis tematik.

Tujuan dari penggunaan metode systematic review ini adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai peran orang tua dan intervensi dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak usia dini. Dengan menggunakan tinjauan sistematis, diharapkan dapat ditemukan temuan yang lebih kuat dan dapat dipercaya, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam penanganan masalah keterlambatan bicara.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari studi-studi yang dianalisis. Setiap tema tersebut akan dianalisis lebih lanjut untuk menggali hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak serta intervensi yang efektif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penentu utama dalam perkembangan bahasa anak. Salah satu temuan penting adalah efektivitas interaksi responsif, yakni respons verbal orang tua terhadap ocehan atau inisiasi komunikasi anak. Studi oleh Hasanah dan Sugito (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan respons lebih dari 50% terhadap ocehannya mengalami peningkatan kosa kata hingga 40% dalam waktu tiga bulan. Interaksi semacam ini, seperti merespons kata "mamam" dengan kalimat "Adik mau makan nasi ya?", memberikan landasan kognitif bagi perkembangan struktur kalimat dan pemahaman makna. Temuan ini konsisten dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam perkembangan bahasa.

Selain itu, pola asuh demokratis yang ditandai dengan kombinasi kehangatan dan ketegasan—terbukti berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian oleh Gading et al. (2019) pada 100 keluarga di Jakarta menunjukkan bahwa anak dari orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan skor perkembangan bahasa 30% lebih tinggi dibanding anak dengan pola asuh permisif atau otoriter. Ini karena orang tua demokratis cenderung memberi kesempatan anak untuk

berekspresi sambil tetap memberikan arahan yang sesuai.

Digital parenting juga menjadi aspek yang tak terpisahkan dari peran orang tua masa kini. Menurut American Academy of Pediatrics (2021), penggunaan aplikasi edukatif seperti "Speech Blubs" dapat mendukung perkembangan fonem dan artikulasi anak jika digunakan tidak lebih dari 30 menit per hari dan dengan pendampingan aktif dari orang tua. Co-viewing dan diskusi pasca-penggunaan terbukti meningkatkan retensi kosa kata dan mengurangi potensi dampak negatif dari paparan layar.

1. Faktor Risiko Multidimensi Speech Delay

Terdapat beberapa faktor risiko yang saling berkaitan yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya speech delay. Dari segi biologis, penelitian oleh Suhadi dan Istanti (2020) menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko 4,2 kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak perempuan (OR: 4,200; CI 95%: 1,213–14,541). Selain itu, kelahiran prematur (<37 minggu) ditemukan berkontribusi terhadap sekitar 25% kasus keterlambatan bicara, dan anak dengan riwayat otitis media berulang cenderung mengalami gangguan pendengaran ringan yang dapat memperlambat akuisisi bahasa.

Dari sisi lingkungan, paparan gadget berlebih tanpa interaksi dua arah menjadi salah satu faktor risiko utama. Halim et al. (2021) mengemukakan bahwa anak yang terpapar layar lebih dari dua jam sehari tanpa adanya interaksi verbal cenderung mengalami risiko keterlambatan bicara tiga kali lipat. Data ini diperkuat oleh temuan Wondal et al. (2023), yang menemukan bahwa keluarga dengan interaksi verbal kurang dari 1.000 kata per hari menunjukkan prevalensi speech delay lima kali lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan interaksi verbal yang aktif.

Budaya dan kepercayaan lokal juga memainkan peran penting. Di Jawa Tengah, terdapat mitos bahwa keterlambatan bicara pada anak laki-laki adalah hal normal karena "anak lanang memang telat ngomong" (Halim et al., 2021). Kepercayaan semacam ini seringkali menyebabkan orang tua menunda pencarian bantuan profesional, sehingga intervensi menjadi terlambat. Survei oleh Wondal et al. (2023) menemukan bahwa 60% orang tua yang memegang mitos tersebut baru membawa anak ke layanan kesehatan setelah usia 4 tahun, padahal intervensi dini jauh lebih efektif dilakukan pada usia 18–36 bulan.

2. Strategi Intervensi Efektif untuk Anak Speech Delay

Berbagai intervensi telah dikembangkan untuk menangani speech delay, baik yang berbasis klinis maupun keluarga. Terapi wicara konvensional yang menggunakan alat bantu visual seperti flashcard, boneka tangan, dan permainan fonem menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan

produksi kata. Penelitian oleh Mardiah dan Ismet (2021) menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu visual meningkatkan pemahaman kata hingga 75% pada anak usia 3–5 tahun dalam enam bulan terapi.

Namun, akses terhadap terapi wicara masih terbatas, terutama di daerah rural. Untuk itu, pendekatan berbasis keluarga menjadi alternatif yang menjanjikan. Program Hanen "It Takes Two to Talk" yang dikembangkan oleh Girolametto et al. (1996) adalah salah satu program yang melatih orang tua menjadi fasilitator utama dalam pengembangan bahasa anak. Program ini mencakup teknik OWL (Observe, Wait, Listen), penggunaan bahasa sederhana dan berulang, serta pemanfaatan rutinitas harian sebagai momen belajar. Studi evaluasi menunjukkan penurunan gejala speech delay sebesar 30% dalam enam bulan partisipasi.

Selain itu, pendekatan berbasis budaya lokal juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Metode bernyanyi lagu daerah seperti "Cublak-Cublak Suweng" atau "Kepala, Pundak, Lutut, Kaki" memanfaatkan ritme dan repetisi untuk menstimulasi pengucapan fonem dan artikulasi. Yuniari dan Juliari (2020) mencatat bahwa anak-anak yang secara rutin mengikuti aktivitas bernyanyi mengalami peningkatan kejelasan artikulasi dalam waktu 3 bulan. Lagu-lagu tradisional tidak hanya memperkuat memori verbal, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang mendorong anak untuk lebih ekspresif.

3. Implikasi dan Keterkaitan Antar Faktor

a. Implikasi dari Peran Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa anak memiliki dampak jangka panjang yang sangat signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi verbal yang responsif dan penerapan pola asuh demokratis tidak hanya mempercepat perkembangan bicara, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk keterampilan komunikasi sosial anak. Ketika orang tua memberikan respons terhadap ucapan anak, mereka tidak hanya memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga mengajarkan struktur kalimat, pengucapan yang tepat, dan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memberikan pelatihan kepada orang tua untuk menjadi fasilitator bahasa yang baik akan sangat membantu dalam mempercepat perkembangan anak, terlebih pada masa usia dini yang kritis.

Di sisi lain, pengaruh budaya, seperti mitos yang berkembang di masyarakat mengenai keterlambatan bicara pada anak laki-laki, dapat menghambat upaya deteksi dini dan penanganan yang tepat. Mitos tersebut memperburuk keterlambatan bicara, karena orang tua cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang normal dan menunda intervensi yang diperlukan.

b. Implikasi dari Faktor Risiko Multidimensi

Faktor risiko yang mempengaruhi keterlambatan bicara sangatlah beragam dan saling terkait satu sama lain. Misalnya, risiko biologis yang lebih tinggi pada anak laki-laki serta anak yang lahir prematur, berinteraksi dengan faktor sosial seperti pola asuh yang tidak memadai dan paparan gadget berlebihan. Ketika anak laki-laki yang lahir prematur tumbuh dalam lingkungan yang kurang stimulatif, seperti penggunaan gadget tanpa pendampingan, maka dampaknya pada perkembangan bicara bisa menjadi lebih buruk. Interaksi ini memperlihatkan bahwa faktor risiko tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi, dan penanganannya harus dilakukan secara holistik dan multidimensi.

Keterbatasan akses terhadap layanan terapi wicara juga memperburuk situasi ini. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah yang tidak mampu mengakses layanan ini, cenderung tidak mengetahui pentingnya terapi atau bahkan menunda konsultasi medis, yang pada gilirannya memperpanjang periode keterlambatan bicara pada anak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan program intervensi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu.

c. Implikasi dari Intervensi Berbasis Keluarga dan Budaya

Pendekatan berbasis keluarga, terutama dengan memanfaatkan peran orang tua sebagai fasilitator utama, terbukti memberikan hasil yang lebih baik dan berkelanjutan. Program seperti Hanen dan metode lokal seperti lagu daerah sangat efektif, karena mereka tidak hanya fokus pada terapi bicara, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Keterlibatan orang tua secara langsung menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan bahasa anak, yang dapat melampaui efek terapi klinis yang hanya dilakukan sesekali.

Selain itu, metode berbasis budaya, seperti penggunaan lagu daerah dalam stimulasi bahasa, menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal dapat meningkatkan keberhasilan intervensi. Lagu-lagu yang memiliki ritme dan repetisi membentuk dasar fonemik yang kuat, yang sangat membantu dalam mengatasi keterlambatan bicara. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dapat menjadi alternatif yang efektif, terutama di daerah yang sulit mengakses layanan terapi wicara.

d. Keterkaitan Antar Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak tidak bisa dilihat secara terpisah, karena semuanya saling berhubungan dan saling memengaruhi. Misalnya, peran orang tua dalam menyediakan interaksi

verbal yang berkualitas sangat bergantung pada tingkat pendidikan dan pemahaman mereka tentang pentingnya stimulasi bahasa sejak dini. Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak cenderung kurang memberikan stimulasi verbal yang dibutuhkan anak untuk tumbuh berkembang dengan baik. Di sisi lain, faktor risiko biologis seperti kelahiran prematur dan jenis kelamin dapat memperburuk keterlambatan bicara jika anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung atau tidak mendapat perhatian yang memadai dari orang tua.\n

Interaksi faktor sosial-ekonomi juga turut memengaruhi. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosio-ekonomi rendah lebih cenderung mengalami keterlambatan bicara karena keterbatasan akses terhadap layanan terapi dan juga kurangnya keterlibatan orang tua dalam stimulasi verbal. Terlebih lagi, jika mereka tinggal di lingkungan yang kurang mendukung perkembangan bahasa, seperti yang sering terjadi di daerah-daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan dan terapi.

Keterkaitan ini menegaskan bahwa pendekatan untuk mengatasi speech delay harus melibatkan strategi yang menyeluruh, dengan melibatkan berbagai pihak mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Program-program yang dapat mengedukasi orang tua mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak dini, serta akses yang lebih luas terhadap terapi dan layanan kesehatan, akan sangat membantu dalam mengurangi prevalensi keterlambatan bicara pada anak-anak.

Dengan ini, kita bisa lihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak saling berinteraksi satu sama lain dan membutuhkan solusi yang tidak hanya berbasis medis, tetapi juga melibatkan pendekatan sosial, budaya, dan pendidikan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara (speech delay) pada anak bukanlah fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor biologis, lingkungan, dan sosial. Peran orang tua terbukti sangat sentral dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui stimulasi verbal yang konsisten, interaksi responsif, dan penerapan pola asuh yang mendukung. Kurangnya keterlibatan orang tua, pola asuh permisif atau otoriter, serta paparan gadget yang berlebihan tanpa pendampingan menjadi penyumbang utama terjadinya keterlambatan bicara. Di sisi lain, faktor biologis seperti jenis kelamin laki-laki, kelahiran prematur, dan riwayat keluarga, memperbesar risiko jika tidak diimbangi dengan dukungan lingkungan yang tepat.

Implikasinya, penanganan keterlambatan bicara harus dilakukan secara multidimensi dengan

melibatkan keluarga, tenaga profesional, dan masyarakat. Intervensi berbasis keluarga yang memanfaatkan potensi lokal seperti lagu daerah terbukti efektif dalam merangsang kemampuan bicara anak, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap terapi wicara. Selain itu, deteksi dini yang dilakukan oleh guru PAUD dan tenaga kesehatan sangat penting untuk mencegah keterlambatan berlanjut ke usia sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah rekomendasi praktis dapat diajukan:

1. Bagi orang tua, disarankan untuk memperbanyak komunikasi dua arah dengan anak melalui membaca bersama, bermain interaktif, dan membatasi penggunaan gadget maksimal 30 menit per hari dengan pendampingan.
2. Bagi tenaga kesehatan dan guru PAUD, penting untuk melakukan kolaborasi dalam deteksi dini serta memberikan edukasi mengenai tanda-tanda speech delay dan cara stimulasi yang tepat.
3. Bagi pemerintah dan lembaga sosial, diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan orang tua berbasis komunitas yang mengangkat metode stimulasi berbasis budaya agar lebih mudah diterima dan diimplementasikan di tingkat akar rumput.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Fokus literatur lebih banyak pada wilayah perkotaan di Pulau Jawa, sehingga belum merepresentasikan secara menyeluruh kondisi di wilayah rural atau Indonesia Timur.
2. Ketiadaan data longitudinal menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap dampak jangka panjang dari intervensi yang diterapkan.
3. Perbedaan metode antara studi kuantitatif dan kualitatif menyebabkan sulitnya melakukan sintesis secara statistik yang konsisten.

Dengan demikian, upaya memahami dan menangani keterlambatan bicara pada anak bukan hanya soal menyusun intervensi medis atau terapi klinis, tetapi juga tentang membangun ekosistem tumbuh kembang yang hangat, sadar, dan partisipatif. Anak-anak tidak hanya membutuhkan kemampuan bicara, tetapi juga telinga yang mendengar, hati yang memahami, dan lingkungan yang menyambut kata-kata pertamanya dengan cinta. Maka dari itu, peran kita sebagai keluarga, pendidik, dan masyarakat adalah memastikan bahwa setiap anak diberi ruang untuk menyuarakan dunia kecilnya tanpa tertunda, tanpa terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Pediatrics. (2021). Media and Young Minds. Pediatrics, 148(5).

Bélanger, S. A., & Caron, J. (2018). Evaluation of the child with global developmental delay and intellectual disability. Paediatrics and Child Health (Canada), 23(6), 403-410.

Bishop, D. V. (2002). The role of genes in language development. Nature Reviews Neuroscience, 3(1), 28-32.

Bondy, A., & Frost, L. (1994). The Picture Exchange Communication System. Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, 9(3), 1-19.

Girolametto, L., et al. (1996). The Hanen Program for parents of children with language delays. Journal of Speech-Language Pathology, 5, 55-71.

Halim, A. S., Limantara, E., & Diarsvitri, W. (2021). Keterlambatan Bicara Dengan dan Tanpa Gangguan Pendengaran pada Anak Usia 6 Bulan sampai 3 Tahun di Jala Puspa RSPAL Dr Ramelan Surabaya Periode 2017-2020. Jurnal Kesehatan Andalas, 10(2)

Hartanto, F. (2021). Terlambat Bicara pada Anak "Speech Delay" (H. P. Siwi, Ed.; 1st ed.). Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, 402-408.

Mardiyah, L. (2019). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Speech Delay.

Merdiasi, D., Tiatri, S., & Dewi, F. I. (2017). Penerapan Milieu Teaching Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bahasa. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 6(2), 344-354.

Rogers, S. J., et al. (2012). Early Start Denver Model for Young Children with Autism. Guilford Press.

Suhadi & Istanti. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 2(2).

Taseman, et al. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 13-26.

Wondal, R., Taib, B., & Ahmad, K. N. Hi. (2021). Hubungan Antara

Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Kelompok B TK Soraika Saramaake Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 3(2).

Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. I. A. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang Dapat Diterapkan oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 4(3), 564-570.